



## **IMPLEMENTASI *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* MELALUI *INTERNATIONAL COMMUNITY SERVICE* DI KUALA TERENGGANU MALAYSIA**

**Mochammad Habibie Purnomo<sup>P1</sup>, Anita Rachmawati<sup>2</sup>, Jiehan Pratama Saksananta<sup>3</sup>,  
Damar Dwi Syahril<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

\*E-mail: [21044010035@student.upnjatim.ac.id](mailto:21044010035@student.upnjatim.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai kegiatan *Sustainable Development Goals* (SDG's) yang dilakukan oleh sepuluh mahasiswa pada saat melakukan “*Community Service*” di Kuala Terengganu, Malaysia. Sebagai upaya dalam melakukan perubahan yang lebih baik untuk kedepannya. Dalam melakukan penelitian ini, para penulis langsung terjun ke lapangan dan berinteraksi dengan target yang akan dicapai. Penelitian ini akan menjelaskan mengenai strategi dari SDG's dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan bagi para pengungsi Rohingnya dan para murid sekolah umum di Kuala Terengganu, mencegah serta mengurangi semua jenis pencemaran laut, dan melakukan *campaign* terkait dengan konflik yang terjadi antara Palestina-Israel guna mengurangi kekerasan yang terjadi dimanapun serta memberikan keadilan bagi para korban. Melihat dari permasalahan yang ada saat ini dan bagaimana pula peran dari pemerintah dalam menangani hambatan-hambatan yang ada guna meningkatkan kualitas dari segi pendidikan, keadilan, serta menjaga lingkungan di Kuala Terengganu, Malaysia. Dengan adanya kegiatan SDG's ini, diharapkan bisa mengatasi permasalahan yang ada dan yang belum merata ini sehingga bisa menjadi lebih baik kedepannya.

**Kata kunci:** Pendidikan, Ekosistem, Campaign

## **IMPLEMENTATION OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS THROUGH INTERNATIONAL COMMUNITY SERVICE IN KUALA TERENGGANU MALAYSIA**

### **ABSTRACT**

This writing aims to find out and explain the Sustainable Development Goals (SDG's) activities carried out by ten students during their "Community Service" in Kuala Terengganu, Malaysia. As an effort to make changes for the better in the future. In conducting this research, the authors went directly to the field and interacted with the target to be achieved. This research will explain the strategy of SDG's in an effort to improve the quality of education for Rohingya refugees and public school students in Kuala Terengganu, prevent and reduce all types of marine pollution, and campaign related to the Palestinian-Israeli conflict to reduce violence that occurs everywhere and provide justice for the victims. Seeing from the current problems and how the role of the government in handling the obstacles that exist in order to improve the quality in terms of education, justice, and protecting the environment in Kuala Terengganu, Malaysia. With this SDG's activity, it is hoped that it can overcome these existing and uneven problems so that it can be better in the future.

**Keywords:** Education, Ecosystem, Campaign

### **PENDAHULUAN**

Awal mula konsep dari program *Sustainable Development Goals* (SDGs) berawal dari “*Our Common Future*” pada tahun 1987 oleh seorang Perdana Menteri yang berasal dari Norwegia bernama Harlem Brundtland yang terdapat di dalam laporannya. Ia mengungkapkan jika permasalahan terkait dengan pertumbuhan di masyarakat mengenai keterbatasan pada sumber daya manusia dan distribusinya. SDG's merupakan program lanjutan dari program *Millinnium Development Goals* (MDG) yang telah disetujui oleh sejumlah negara yang termasuk kedalam anggota PBB pada tanggal 25 September 2015 bertempat di markas PBB bersama dengan para pemerintah lainnya yang secara resmi mengesahkan *Sustainable Development Goals* dengan tujuan pembangunan berkelanjutan sebagai persetujuan untuk melakukan pembangunan global. Dalam hal ini tema yang diangkat adalah



“Merubah Dunia Kita: Agenda di tahun 2030 untuk pembangunan berkelanjutan” (Safitri, Yuniarti, & Rostika, 2022).

Dalam melakukan program SDGs terdapat 17 tujuan di dalamnya serta target yang mencapai 169 dalam melakukan program untuk bisa menggerakkan global dalam jangka waktu 15 tahun kedepan yang berlaku mulai dari tahun 2016-2030 mendatang (Localise SDGs, n.d.). Target ini bertujuan untuk mengatasi kemiskinan, melindungi dan menjaga lingkungan, dapat meningkatkan kualitas suatu pendidikan, serta mengurangi kesenjangan yang sering kali terjadi (Safitri, Yuniarti, & Rostika, 2022). Menurut pendapat dari (Annur, Wati, Mahtari, & Prastika, 2018) SDGs secara menyeluruh melibatkan beberapa pihak serta masyarakat. Hal ini disebabkan karena program dari SDGs berlaku secara universal yang mana semua negara memiliki kewajiban dan moral untuk bisa mencapai tujuan dan target dari program SDGs.

Dari 17 tujuan program SDGs yang ada, penulis hanya mengambil 6 indikator tujuan saja dalam melaksanakan program SDGs pada saat melakukan *Community Service* di Kuala Terengganu, Malaysia. (1) Melakukan program SDGs pada indikator ke 4.5 di *camp* Rohingnya. Sasaran dari indikator SDGs 4.5 adalah untuk menghilangkan segala jenis diskriminasi dalam hal pendidikan. Program ini pada tahun 2030 mendatang ingin menghilangkan kesenjangan gender dalam hal pendidikan serta memastikan akses yang setara kepada semua tingkat pendidikan dan anak-anak yang dalam situasi rentan (The Global Goals, n.d.). Hal ini sejalan dengan masih terjadinya diskriminasi dengan tidak memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak pengungsi dari Rohingnya yang pada saat ini tinggal di *camp* pengungsi Kuala Terengganu, Malaysia. Kondisi pendidikan dasar ini diakibatkan karena terjadinya diskriminasi yang mereka alami di lingkungan sekitar (Rahman, Shindaini, & Abdullah, 2022). (2) Program SDGs pada indikator ke 5.3 masih tetap dilaksanakan di *camp* Rohingnya. Topik pembahasan pada indikator SDGs 5.3 adalah untuk mencapai kesetaraan gender serta memberdayakan semua perempuan dan anak-anak perempuan. Indikator SDGs 5.3 berfokus dalam menghapuskan semua praktik-praktik yang dirasa akan memberikan kerugian pada seseorang, seperti pernikahan anak, pernikahan dini serta pernikahan paksa, dan terjadinya mutilasi alat kelamin perempuan (UNRIC, n.d.). Dengan berdasarkan pada indikator SDGs ini maka materi yang di ajarkan kepada anak-anak adalah materi tentang “*sexual harassment*” yang kemungkinan sebagian anak-anak di *camp* Rohingnya masih belum terlalu memahami perbedaan antar lawan jenis. (3) Program SDGs selanjutnya mengacu pada indikator ke 12.3 yang dilaksanakan di SMK Chalok Kuala Terengganu, Malaysia. Target yang ingin dicapai pada tahun 2030 dari indikator SDGs ini adalah untuk mengurangi setengah dari limbah pangan per kapita secara global pada tingkat ritel serta konsumen dan mengurangi kehilangan makanan sepanjang rantai produksi dan pemasokan makanan pada saat pasca panen. Maka dari itu materi yang diajarkan adalah tentang “*zero waste*”, dimana kita tidak boleh membuang-buang makanan dan diajarkan untuk bisa lebih menghargai makanan. (4) Program SDGs berikutnya mengacu pada indikator ke 6.2 dan 6.3 yang dilaksanakan di SK Darat Batu Rakit. Indikator ini berfokus pada sanitasi dan kebersihan yang memadai serta merata bagi semua orang dan menghentikan membuang air besar di tempat-tempat yang terbuka. Selain itu pada indikator 6.3 tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas air dengan mengurangi polusi, dan menghilangkan pembuangan. Berdasarkan pada tujuan dari indikator ini, penulis mengajarkan kepada anak-anak untuk bisa menjaga kebersihan dan tidak menggunakan air secara berlebihan serta mengajarkan tentang bagaimana cara mencuci tangan yang benar. (5) Kegiatan SDGs berikutnya dilakukan di pantai yang berfokus pada indikator ke 14.1. Indikator ini berfokus dalam hal mencegah dan mengurangi semua jenis pencemaran laut. Maka kegiatan yang dilakukan adalah dengan membersihkan sampah-sampah yang terdapat di pesisir pantai agar tidak mencemari lautan dan membuat pantai terlihat lebih bersih. Dan terakhir (6) indikator SDGs yang diangkat adalah 16.1 dan 16.3 dengan melakukan *campaign* pro terhadap Palestina. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan aksi gerakan sosial yang berfokus dalam menegakkan keadilan dan sebagai bentuk protes terhadap segala bentuk kekerasan yang dilakukan Israel terhadap warga sipil Palestina.

## METODE

Pelaksanaan program KKN Internasional melibatkan 10 mahasiswa dan 1 orang dosen pembimbing lapangan. Program dilaksanakan dari tanggal 9 Oktober sampai 17 Oktober 2023. Kelompok KKN berangkat ke Malaysia pada tanggal 8 Oktober 2023 dan kembali ke Indonesia pada

tanggal 17 Oktober 2023. Pengabdian masyarakat akan dilaksanakan dengan mitra dari kampus UniZA (Universiti Sultan Zainal Abidin) di Kuala Terengganu, Malaysia. Metode yang diterapkan dalam KKN Internasional ini adalah observasi lapangan dan observasi partisipatif.



**Bagan 1.** Metode pelaksanaan KKN Internasional

### **Pra Pelaksana**

Sebelum kegiatan KKN Internasional dimulai, kelompok mahasiswa yang mengikuti KKN Internasional melakukan pertemuan beberapa kali untuk membahas keperluan selama melakukan kegiatan KKN Internasional. Untuk detailnya pertemuan dilakukan sebanyak 7 kali. Pertemuan sebelum pelaksanaan program membahas tentang materi yang akan diajarkan di sekolah yang akan dikunjungi, rancangan kegiatan selama di Malaysia, perlengkapan yang harus dibawa, dan sebagainya. Saat pertemuan, tim juga menyiapkan beberapa rencana cadangan selama melaksanakan kegiatan pengabdian nanti di lapangan.

### **Pelaksanaan**

Program KKN Internasional mulai dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2023 dan selesai pada tanggal 16 Oktober 2023. Kegiatan dilakukan di 5 tempat. Rincian kegiatan KKN Internasional sebagai berikut:

**a) Pantai Teluk Ketapang, Kuala Terengganu**

Tim KKNI membersihkan sampah di Pantai Teluk Ketapang yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2023. Kegiatan dilakukan dengan memungut sampah-sampah yang berada di sekitar pesisir pantai yang kemudian di masukkan ke kantong sampah yang telah disediakan.

**b) Universiti Sultan Zainal Abidin**

Melaksanakan kegiatan *campaign* aksi peduli Palestina. Peserta membawa atribut untuk menunjukkan rasa kepedulian terhadap korban di Jalur Gaza. Kegiatan aksi peduli dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2023.

**c) Sekolah Madrasah Rohingnya, Kuala Berang**

Melakukan kegiatan mengajar berdasarkan pada SDGs indikator ke 4.5 dan 5.3. Kegiatan ini tim dibagi menjadi 2 tim dan kegiatan dilakukan selama 2 hari. Materi yang diajarkan adalah Bahasa Inggris dasar dan pencegahan pelecehan seksual. Metode pengajaran dilakukan dengan menggunakan permainan kuis. Dan alat bantu yang digunakan oleh peserta pada saat belajar Bahasa Inggris dasar adalah gambar alfabet sedangkan alat peraga untuk menjelaskan materi pencegahan seksual adalah dengan memberikan kertas berwarna hijau dan merah muda sebagai penanda **benar** dan **salah** secara berturut-turut. Kegiatan mengajar materi Bahasa Inggris dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober dan kegiatan mengajar materi pencegahan pelecehan seksual dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2023.

**d) SMK Chalok Model Khas, Kuala Terengganu**

Melakukan kegiatan mengajar berdasarkan SDGs nomor 12.3. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2023. Materi yang diajarkan adalah *zero waste* dimana tim pengajar menjelaskan tentang pentingnya mengurangi sampah; berdasarkan pada SDGs *Responsible Production and Consumption*. Dilakukan juga sesi permainan sederhana dan pembagian hadiah.

**e) SK Darat Batu Rakit, Kuala Terengganu**

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2023. Mengajarkan materi tentang pentingnya peduli terhadap lingkungan hidup dengan menerapkan SDGs indikator 4.7 dan 6.2. Pengajaran menggunakan alat bantu seperti pohon plastik, jenis-jenis sampah, dan sabun untuk simulasi materi sanitasi. Juga melakukan peragaan kegiatan yang menunjukkan kegiatan peduli terhadap lingkungan.



### Evaluasi

Terdapat 3 poin evaluasi selama melakukan kegiatan KKN Internasional. Poin-poin tersebut adalah:

a) Tujuan

Telah menyelesaikan pelaksanaan kegiatan KKN Internasional di Malaysia yang melibatkan program pengajaran ke beberapa sekolah. Program-program pengajaran di Sekolah Madrasah Rohingnya, SMK Chalok Model Khas, dan SK Darat Batu Rakit telah sesuai dengan SDGs yang dipilih dan diterapkan yaitu SDGs nomor 4.7, 6.2, dan 12.3. Kegiatan bersih-bersih Pantai juga sudah memenuhi tujuan dari SDGs nomor 14. Serta kegiatan *campaign* yang dilakukan di UniSZA juga telah sesuai dengan SDGs nomor 16.1 dan 16.3.

b) Sasaran kegiatan

Sasaran kegiatan telah sesuai dengan tujuan awal, yaitu peserta didik di Sekolah Madrasah Rohingnya, SMK Chalok Model Khas, *campaign* perduli Palestina dan SK Darat Batu Rakit.

c) Proses

Seluruh program yang dirancang telah dilaksanakan. Para anggota tim KKN Internasional melakukan tugasnya masing-masing di lokasi pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Para siswa-siswa mengikuti kegiatan belajar-mengajar dengan baik dan lancar. Penerapan metode bermain sambil belajar dianggap efektif dan meningkatkan rasa ketertarikan dan penasaran dalam mengikuti kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Mengajar Anak Anak Pengungsi Rohingnya

Memberikan edukasi merupakan langkah untuk mengimplementasikan *Sustainable Development Goals* 4 yakni *Quality Education*, dengan adanya hal ini kami sebagai mahasiswa Hubungan Internasional mampu mengimplementasikan teori SDGs yang kami dapatkan selama masa perkuliahan berlangsung. Mengajar anak-anak pengungsi Rohingnya merupakan salah satu program utama dari kegiatan KKN Internasional yang sedang kami lakukan. Agenda mengajar anak-anak pengungsi Rohingnya pada hari ke-5 dan 6, tepatnya di hari Jumat – Sabtu tanggal 13 – 14 Oktober 2023 yang dilakukan di *Camp Rohingnya* yang beralamat di Kuala Berang, Kuala Terengganu, Malaysia. Pada kegiatan ini kami terbagi menjadi 2 tim yang masing masing beranggotakan 5 orang untuk kemudian mengajar di hari sesuai dengan pembagian *jobdesk*. Pada kegiatan hari ke-5 Jumat, 13 Oktober 2023 tim 1 yang beranggotakan (1) Almira Aida Shakira, (2) Arsita Anggraini, (3) Anita Rachmawati, (4) Haydar Faiq Eryanto dan (5) Almira Vivia Irawati memberikan materi tentang Bahasa Inggris dasar kepada anak-anak pengungsi Rohingnya di Madrasah Hidayah Rohingnya, dimana Bahasa Inggris sendiri berperan krusial pada segala aspek kehidupan seperti informasi, teknologi, komunikasi, bisnis dan tentunya pendidikan. Maka dari itu penguasaan Bahasa Inggris terhadap seseorang mampu membuka peluang yang lebih unggul untuk bisa mendapatkan pengalaman, wawasan, serta mendukung dalam sektor pendidikan (Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2022).

Anak-anak pengungsi Rohingnya sendiri merupakan masyarakat etnis Muslim minoritas yang tinggal bertahun-tahun lamanya di Myanmar yang merupakan negara dengan mayoritas masyarakat beragama Buddha, kemudian pada tahun 1982 Pemerintah Myanmar mengesahkan dan memberlakukan Undang-Undang Kewarganegaraan yang menjelaskan bahwa masyarakat suku Rohingnya tidak tergolong sebagai “ras nasional Myanmar” sehingga mereka menjadi masyarakat tanpa populasi atau *stateless* yang terbesar di dunia. Dengan adanya status ini mereka menjadi korban kejahatan manusia yang dilakukan oleh mayoritas penduduk Rakhine yang beragama Buddha hingga Pemerintah Myanmar berupa hilangnya hak-hak dasar serta perlindungan, kekerasan seksual berbasis gender, pelecehan, dan eksploitasi (USA for UNHCR the UN Refugee Agency, 2023).



**Gambar 1.** Kegiatan Mengajar Bahasa Inggris di Madrasah Rohingnya

Dengan kemampuan dan sumber daya yang terbilang mampu, kami sebagai mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur yang sedang melaksanakan kegiatan Abdi Masyarakat memberikan edukasi kepada anak-anak pengungsi Rohingnya yang sedang berada dalam kondisi terbatas, sehingga dengan adanya aksi yang kami lakukan mampu menjadi sarana untuk memberikan ilmu Bahasa Inggris yang bermanfaat sekaligus mengimplementasikan *Sustainable Development Goals 4 Quality Education* terlebih pada indikator 4.5 yakni “Pada tahun 2030, menghilangkan kesenjangan gender dalam pendidikan dan memastikan akses yang setara terhadap semua tingkat pendidikan dan pelatihan kejuruan bagi kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas, masyarakat adat dan anak-anak dalam situasi rentan” (Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development Goals, n.d.). Adanya peran kami dalam mengajar Bahasa Inggris kepada anak-anak pengungsi Rohingnya adalah aksi nyata pengabdian masyarakat sekaligus implementasi dari teori-teori yang sudah kami pelajari di perkuliahan sebelumnya dan diharapkan menjadi bekal yang bersifat *continuous* manfaatnya kepada anak-anak pengungsi Rohingnya di kemudian hari untuk bisa dipergunakan dalam keperluan sehari-hari khususnya pendidikan.

Kemudian agenda pada hari ke-6, tepatnya di hari Sabtu, 14 Oktober 2023 kami mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur kembali melakukan abdi masyarakat di *Camp Rohingnya* yang beralamat di Kuala Berang, Kuala Terengganu, Malaysia. Pada hari itu Tim 2 yang beranggotakan (1) Damar Dwi Syahrial, (2) Rizky Sulistyarini, (3) Ayunda Roliana Dewi, (4) Mochammad Habibie Purnomo Putra dan (5) Jiehan Pratama Saksananta bertugas memberikan materi tentang *Sexual Harassment and Self-awareness* kepada anak-anak pengungsi Rohingnya. Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pendidikan terkait pelecehan seksual dan kesadaran diri kepada anak-anak pengungsi Rohingnya, serta meningkatkan kesadaran diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat memahami batas-batas mereka juga melindungi diri mereka sendiri. Seperti yang telah disebutkan oleh UNHCR bahwa etnis Rohingnya memiliki masa yang kelam karena konflik kemanusiaan, dimana dengan mereka menjadi masyarakat yang *stateless* membuat mereka rentan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual (BBC News Indonesia, 2023). Terlebih masih dalam usia anak-anak dengan latar belakang keluarga, orang tua yang berstatus konflik, anak-anak tersebut tentunya minim pengetahuan tentang pelecehan seksual, dengan minimnya pengetahuan mereka menjadi salah satu faktor rentan untuk menjadi korban pelecehan seksual, penelitian oleh (Esposito & Field, 2016) yang berjudul “*Child Sexual Abuse. What does the research tell us?*” disebutkan bahwa anak-anak yang memiliki sedikit teman, tidak mendapat peran orang tua, dan tidak memiliki orang untuk bercerita atau cenderung sendiri berpotensi lebih rentan untuk menjadi korban pelecehan seksual meskipun anak-anak yang ceria dan aktif juga berpotensi menjadi korban pelecehan seksual. Menurut (Esposito & Field, 2016) juga mengatakan bahwa anak-anak semakin rentan dan persentase untuk menjadi korban pelecehan seksual meningkat saat anak berusia 7–12 tahun. Berdasarkan kegiatan abdi masyarakat yang dilakukan oleh penulis bisa disebutkan bahwa kondisi anak-anak pengungsi Rohingnya yang berada di Madrasah Rohingnya Kuala Berang, Kuala Terengganu, Malaysia masih berusia 7–16 tahun. Jika direfleksikan kepada penelitian yang penulis temukan usia-usia ini merupakan usia rentan bagi anak-anak pengungsi Rohingnya. Meskipun tempat tinggal anak-anak ada di Madrasah yang berbentuk seperti panti asuhan dan dijaga oleh pengasuh, namun tidak memungkiri pelecehan seksual tetap dapat terjadi oleh teman mereka sendiri hingga pengurus madrasah. Disebutkan dalam penelitian (Noviana, 2015) yang

berjudul “*Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*” bahwa ada istilah *familial abuse*, yakni korban masih berpotensi mendapat pelecehan seksual dari pelaku yang masih memiliki hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga ini atau bisa disebut orang terdekat.



**Gambar 2.** Foto saat Tim 2 mengedukasi *Sexual Harassment*

Dengan latar belakang anak-anak pengungsi Rohingnya yang sudah dijelaskan oleh penulis, kami Mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur yang sedang melakukan abdi masyarakat di Madrasah Rohingnya memberikan materi tentang *Sexual Harassment and Self-awareness* dengan tujuan materi yang kami sampaikan menjadi bekal pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka agar senantiasa untuk selalu menjaga batasan-batasan diri sendiri, serta pengetahuan tentang pelecehan seksual. Aksi yang kami lakukan merupakan langkah kecil berarti untuk mereka dan kami dalam mengimplementasikan ilmu serta wawasan yang kami miliki untuk di edukasikan kepada anak-anak pengungsi Rohingnya, kegiatan kami di hari ke-6 ini tentunya juga menerapkan prinsip *Sustainable Development Goals 5* yakni *Gender Equality* khususnya pada indikator 5.3 “*Hilangkan semua praktik yang merugikan, seperti pernikahan anak, pernikahan dini dan pernikahan paksa, serta mutilasi alat kelamin perempuan*” (Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development, n.d.).

## **B. Mengajar di Sekolah Umum**

Selain mengajar di *Madrasah Rohingnya* kami 10 orang mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur sebagai peserta dari kegiatan *International Student Mobility for Community Services* juga melakukan kegiatan mengajar di Sekolah Menengah Kebangsaan Chalok yang beralamat di Kampung Sungai Rakit, Chalok, Kuala Terengganu, Malaysia serta Sekolah Kebangsaan Darat Batu Rakit yang beralamat di Kampung Darat Batu Rakit, Kuala Terengganu, Malaysia. Agenda mengajar di 2 sekolah ini tentunya merefleksikan pada *Sustainable Development Goals 4* yakni *Quality Education*. Sama seperti di Madrasah Hidayah Rohingnya, metode pengajaran di Sekolah Umum kami bagi menjadi 2 tim dengan masing-masing tim beranggotakan 5 orang. Tim yang bertugas pada kegiatan mengajar di Sekolah Menengah Kebangsaan Chalok di tanggal 15 Oktober 2023 adalah tim 2 yang beranggotakan (1) Damar Dwi Syahrial, (2) Ayunda Roliana Dewi, (3) Rizky Sulistyarini, (4) Mochammad Habibie Purnomo Putra dan (5) Jiehan Pratama Saksananta. Di kesempatan ini tim 2 membawakan materi tentang *Zero Waste* yang merupakan bagian dari rancangan agenda *Sustainable Development Goals 12, Responsible Consumption and Production*. Istilah *Zero Waste* merupakan sebuah konsep dimana kita sebagai umat manusia untuk bertanggung jawab menjaga bumi tempat kita tinggal dengan cara bertanggung jawab terhadap perilaku konsumtif, mengurangi penggunaan barang sekali pakai, membuang sampah secara disiplin, hingga tidak menyisakan makanan untuk dibuang. Hal ini bertujuan untuk mengurangi sampah yang berakhir dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang semakin menumpuk sehingga mengganggu stabilitas lingkungan. Istilah *Zero Waste* diusulkan oleh organisasi *Zero Waste International Alliance* (Magfirah, 2023). *Zero Waste International Alliance* sendiri mendefinisikan *Zero Waste* sebagai sebuah konsep gaya hidup manusia untuk menjalankan tindakan konservasi sumber daya dengan melakukan konsumsi, produksi, penggunaan kembali (*reuse*) yang bertanggung jawab, pemulihan produk pengemasan, menghilangkan pembakaran dan pembuangan material ke darat, air maupun udara yang berpotensi mengancam stabilitas bumi, lingkungan serta kesehatan umat manusia (*Zero Waste International Alliance*, 2018).



**Gambar 3.** Kegiatan megajar *Zero Waste* di SMK Chalok

Dengan latar belakang *Zero Waste*, yang sudah dijelaskan oleh penulis dapat kita ketahui bahwa ilmu tentang *Zero Waste* merupakan hal yang penting untuk dimengerti dan disosialisasikan terhadap seluruh elemen masyarakat, terkhusus pada anak-anak di bangku pendidikan yang menjadi tumpuan masa depan bumi di esok hari. Maka dari itu, kami Mahasiswa Hubungan Internasional UPN Veteran Jawa Timur yang terbilang *aware* dengan isu lingkungan, *sustainable development goals*, dan *zero waste* memberikan edukasi terhadap anak-anak di Sekolah Menengah Kebangsaan Chalok sebagai bentuk Implementasi *Sustainable Development Goals 12 Responsible Consumption and Production* pada indikator 12.3 yakni “*Pada tahun 2030, mengurangi separuh limbah pangan global per kapita di tingkat ritel dan konsumen serta mengurangi kehilangan pangan di sepanjang rantai produksi dan pasokan, termasuk kerugian pasca panen*” (Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development, n.d.). Kegiatan yang tim 2 lakukan saat mengajar di Sekolah Menengah Kebangsaan Chalok berkorelasi dengan prinsip SDGs 12, dimana tim 2 memberikan materi tentang *Sustainable Development Goals* secara umum. *Sustainable Development Goals* indikator 12, konsep general *Zero Waste* dan cara implementasinya, serta metode *zero waste* menggunakan konsep 3 R yakni *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Selain berfokus pada perilaku tanggung jawab terhadap sampah penulis juga memberikan edukasi kepada anak-anak di SMK Chalok terkait bertanggung jawab dengan makanan dalam artian menghabiskan makanan yang telah diambil sehingga tidak menambah sampah makanan yang berpotensi mempengaruhi pemanasan global (Santhosa, 2023). Metode pengajaran yang kami lakukan dengan mengsosialisasikan konsep *reduce*, *reuse*, *recycle* sebagai langkah solutif untuk menerapkan *zero waste* yang berpedoman pada *zero waste hierarchy* yang diantaranya adalah *Refuse* (menolak), *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), *Recycle* (mendaur ulang), dan *Rot* (mengompos) (Ekmekcioglu & Ekmekcioglu, 2020).

Pada hari selanjutnya yakni Senin, 16 Oktober 2023 tim 1 yang beranggotakan (1) Almira Aida Shakira, (2) Arsita Anggraini, (3) Anita Rachmawati, (4) Haydar Faiq Eryanto dan (5) Almira Vivian Irawati bertugas mengajar di Sekolah Kebangsaan Batu Rakit yang beralamat di Kampung Darat Batu Rakit, Kuala Terengganu, Malaysia. Di agenda *International Student Mobility for Community Services day-8* ini tim 1 yang sedang bertugas bertanggung jawab untuk menyampaikan materi tentang *environmental* dan *sanitasi*. Materi yang disampaikan oleh tim 2 di SK Darat Batu Rakit sangat berkaitan terhadap *Sustainable Development Goals 6* yakni *Clean Water and Sanitation*. Sanitasi dan air bersih sangat erat kaitannya dengan keberadaan lingkungan yang sehat, jika lingkungan terbilang sehat maka air bersih dan sanitasi juga akan terjamin kebersihannya. Sanitasi merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan diri agar meminimalisir resiko datangnya penyakit yang disebabkan oleh kondisi lingkungan tidak sehat. Pada implementasinya dapat dilaksanakan melalui hal-hal kecil yang berpengaruh besar, yakni membiasakan untuk hidup bersih dan sehat untuk menghindari lingkungan tidak sehat. Menerapkan sanitasi yang disiplin sama halnya dengan menjaga keberlanjutan bumi, lingkungan serta manusia. Dan 3 unsur ini merupakan bagian krusial dari pondasi utama *Sustainable Development Goals* yakni 5 pondasi utama dalam rancangan implementasinya, yakni (1) Planet, (2) Manusia, (3) Kesejahteraan, (4) Perdamaian serta (5) Kemitraan yang akan mewujudkan *goals 3* misi mulia pada 2030 yaitu mengakhiri kemiskinan, mengatasi segala bentuk kesetaraan, dan mengatasi perubahan iklim (Ishartono & Raharjo, 2016, p. 163). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sanitasi merupakan sebuah usaha untuk



mengendalikan berbagai macam faktor lingkungan fisik entitas manusia yang berpotensi menyebabkan dampak buruk pada kehidupan termasuk mental dan fisik (Rejeki & Hantoro, 2020). Dengan krusialnya sanitasi pada kehidupan manusia dan keberlanjutan dari *Sustainable Development Goals* penting untuk di edukasikan kepada setiap orang, karena sanitasi dan kebersihan diri merupakan tanggung jawab pribadi yang mampu berdampak secara global. Edukasi merupakan upaya transformasi *behaviour* yang dinamis, dimana transformasi tersebut bukan sekedar berbagai ilmu ataupun teori orang ke orang, bukan juga prosedur, namun transformasi terjadi karena kesadaran dari individu, masyarakat atau kelompok (Mubarak & Chayatin, 2009).



**Gambar 4.** Tim 2 menjelaskan materi sanitasi

Edukasi tentang lingkungan dan sanitasi kepada anak-anak di Sekolah Kebangsaan Darat Batu Rakit juga sesuai dengan *Sustainable Development Goals 4 Quality Education* khususnya pada indikator 4.7 “Pada tahun 2030, memastikan bahwa semua peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan, termasuk, antara lain, melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan gaya hidup berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, promosi budaya damai dan tanpa kekerasan, globalisasi, kewarganegaraan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan kontribusi budaya terhadap pembangunan berkelanjutan” (Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development, n.d.). Selain itu penulis juga bertujuan memberikan pengetahuan terkait isu lingkungan dan sanitasi, seperti memberikan contoh dan menjadi teladan bagaimana cara mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang agar tetap sehat dengan cara melakukan sanitasi melalui tangan kita setelah beraktivitas. Kegiatan yang kami lakukan tentunya sebuah langkah dalam menerapkan prinsip *Sustainable Development Goals 6 Clean Water and Sanitation* pada indikator 6.2 “Pada tahun 2030, mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua orang dan mengakhiri kebiasaan buang air besar sembarangan, dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan perempuan dan anak perempuan serta mereka yang berada dalam situasi rentan” dan 6.3 “Pada tahun 2030, meningkatkan kualitas air dengan mengurangi polusi, menghilangkan dumping dan meminimalkan pelepasan bahan kimia dan bahan berbahaya, mengurangi separuh proporsi air limbah yang tidak diolah dan secara signifikan meningkatkan daur ulang dan penggunaan kembali yang aman secara global” (Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development, n.d.).

### **C. Gerakan Sosial Campaign Kemanusiaan Palestina**

Hak asasi manusia adalah hak yang dipunyai oleh seluruh umat manusia mulai dari berada dalam kandungan (Pangaribuan, 2017). Seluruh manusia disebutkan juga mempunyai suatu hak asasi yang disebut hak asasi manusia. Hak asasi manusia dimiliki oleh seseorang bukan karena diberikan oleh masyarakat ataupun sumber hukum tetapi karena seseorang itu adalah manusia. Adanya hak asasi manusia seringkali disalahgunakan oleh pihak tertentu untuk sebuah kepentingan. Penyalahgunaan hak asasi manusia juga disebut dengan pelanggaran HAM. Dalam perkembangan saat ini, pelanggaran HAM terjadi dilakukan dari unit terkecil yaitu seorang manusia dengan manusia lain hingga ke unit terbesar yaitu negara. Perkembangan dunia internasional saat ini sedang mengalami permasalahan



terkait pelanggaran HAM yang terjadi antara Israel dan Palestina. Israel dinyatakan melakukan pelanggaran HAM kepada Palestina dengan cara melakukan agresi. Hal ini terindikasi menciderai HAM karena termasuk mengambil hak hidup orang lain terutama hak untuk hidup aman. Ketentuan HAM diatur dalam hukum internasional pasal 3-19 tentang kebebasan fundamental hak-hak sipil. Dijelaskan lebih lanjut, pasal tersebut juga mengatur hak untuk hidup dalam kebebasan dan keselamatan diri (Nursamsi, 2015).

Permasalahan antara Israel dan Palestina hingga saat ini belum ditemukan penyelesaian masalah yang sesuai. Semakin permasalahan tidak dapat terselesaikan, maka semakin meningkat juga korban dari masyarakat sipil yang terkena imbasnya. Akibat dari konflik kedua negara ini, muncul rasa simpati pada negara-negara di dunia (Bayu, 2012). Terdapat pihak pro terhadap Palestina dan terdapat juga pihak yang mendukung Israel. Dukungan terhadap Palestina juga meluas di Asia Tenggara, salah satunya adalah Malaysia. Ditinjau dari segi agama karena sesama mayoritas muslim, Malaysia menyatakan dukungan penuh terhadap kemerdekaan Palestina. Hal ini terjadi sejak tahun 1957 ketika Malaysia merdeka (Anidah, 2009). Malaysia menentang permukiman Israel khususnya di Palestina sejak saat itu sehingga pada tahun 1963 terbentuk sebuah kebijakan luar negeri Malaysia terhadap Timur Tengah dan Malaysia secara aktif terlibat dengan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) serta Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dari tahun 1970 hingga 1980.

Dukungan Malaysia terhadap Palestina masih berlangsung hingga saat ini. Hal ini ditandai dengan kebijakan luar negeri Malaysia terhadap konflik Israel-Palestina yang berfokus dalam empat pilar fundamental. Pertama, Islam sebagai agama Bangsa Melayu dan kepercayaan mereka pada *ummah* dan persaudaraan dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri Malaysia (Nair, 1997). *Ummah* merupakan nama dari kebijakan luar negeri Malaysia terhadap negara Timur Tengah dalam hal ini termasuk Palestina. *Ummah* telah menjadi prinsip dasar dan aspek sentral dalam membentuk hubungan Malaysia dan Palestina. Kedua, kepemimpinan Malaysia yang berpegang pada prinsip Islam berkontribusi terhadap hubungan Palestina dan Malaysia. Ketiga, isu-isu berkelanjutan di Palestina termasuk isu kemanusiaan menjadi fokus utama dari dukungan yang diberikan oleh Malaysia. Keempat, Malaysia berkontribusi terhadap penanganan konflik Palestina melalui Partai Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Kepedulian Malaysia terhadap permasalahan Palestina juga diimplementasikan dari kalangan akademisi. Mahasiswa Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) di Kuala Terengganu, Malaysia juga melaksanakan *campaign* kemanusiaan terhadap isu yang sedang terjadi di Palestina. Hubungan antara UniSZA dan Palestina juga terjalin dalam kerjasama akademisi lainnya yaitu adanya partisipasi UniSZA dalam pekan pelatihan staff Internasional di Universitas Birzeit di Palestina. Dari hubungan dan kedekatan tersebut melatar belakangi beberapa gerakan sosial dari USZA untuk memberikan dukungan perjuangan Palestina. Kami perwakilan mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur menjadi salah satu pihak yang berkesempatan untuk turut serta terlibat dalam *campaign* kemanusiaan yang di adakan oleh kampus UniSZA. Kegiatan dukungan Palestina ini dilakukan pada Kamis, 12 Oktober 2023 di lingkungan kampus UniSZA. Kami dari perwakilan kelompok KKN Internasional UPNVJT melakukan kegiatan *campaign* dengan berkolaborasi bersama Himpunan Mahasiswa program studi Hubungan Internasional UniSZA yaitu *International Relation Student's Society* (IRISS). Kami mengkonsep dukungan pada Palestina dengan membuat poster yang dibuat dengan tulisan ataupun seruan yang berhubungan dengan dukungan *campaign* kemanusiaan kepada Palestina dengan media kertas manila dan karton. Kami juga membuat dan membagi-bagikan *headband* berwarna merah yang identik dengan warna perjuangan untuk dibagikan kepada partisipan kegiatan ini yaitu seluruh mahasiswa UniSZA yang mengikuti kegiatan ini. Pembuatan atribut dukungan ini kami lakukan sebelum acara dimulai.

Acara dimulai dengan seluruh partisipan berkumpul di halaman depan salah satu gedung serbaguna di UniSZA. Setelah seluruh partisipan berkumpul, kami membagikan poster yang sudah kami buat dan *headband* kepada seluruh partisipan sebagai bentuk dukungan Palestina. Selanjutnya, terdapat rangkaian orasi yang dilakukan oleh sejumlah mahasiswa UniSZA serta



**Gambar 5.** Pelaksanaan *campaign* kemanusiaan Palestina

dosen dan dekan dari beberapa fakultas di UniSZA. Orasi dimulai dengan moderator dan dilanjutkan dengan dekan, dosen dan beberapa pihak lain salah satunya IRISS. Kami juga berkesempatan diberikan waktu dan tempat untuk melakukan orasi di depan sejumlah mahasiswa UniSZA yang mengikuti kegiatan ini. Kami diwakili oleh ketua kelompok KKN Internasional yaitu Habibi Purnomo Putra yang melakukan orasi. Kami sebagai perwakilan mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur dan Indonesia di orasi ini merepresentasikan Palestina hanya sebatas isu kemanusiaan yang perlu diperjuangkan karena Israel telah melakukan segenap permasalahan HAM. Setelah rangkaian orasi, acara dilanjutkan dengan penyambutan tamu dari orang Palestina yang mengungkapkan rasa terimakasih kepada seluruh partisipan acara karena telah bersedia mendukung secara penuh Palestina.

Acara dilanjutkan dengan penerbangan burung merpati sebagai simbol kebebasan dari rakyat Palestina. Acara diakhiri dengan kegiatan dokumentasi bersama seluruh partisipan gerakan sosial. Gerakan sosial dukungan Palestina yang dilakukan di lingkungan UniSZA ini juga di-*publish* di media sosial sebagai upaya mendapatkan perhatian dari *massa* yang lebih luas dan diharapkan terjadi kegiatan serupa untuk mendukung kemanusiaan khususnya di Palestina.

Kelompok KKN Internasional UPN Veteran Jawa Timur melakukan partisipasi dalam gerakan ini dengan mengimplementasikan *Sustainable Development Programs* indikator 16. SDGs 16 merupakan bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan yang diusung oleh PBB. SDGs ini berfokus pada perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang kuat dengan beberapa indikator seperti 16.1 “Mengurangi secara signifikan segala bentuk kekerasan dan angka kematian terkait dimanapun”, 16.2 “Mengakhiri pelecehan, eksploitasi, perdagangan manusia dan segala bentuk kekerasan dan penyalahgunaan terhadap anak”, 16.3 “Mempromosikan supremasi hukum di tingkat nasional dan internasional dan memastikan akses yang setara terhadap keadilan bagi semua”. Permasalahan Palestina dapat dihubungkan dengan SDGs ini sejalan dengan mendorong perdamaian dan stabilitas di tingkat global (East, 2018). SDGs ini dapat mengimplementasikan upaya untuk mengurangi tingkat penindasan dan pelanggaran HAM yang terjadi di Palestina. Urgensi keterlibatan pihak global atau komunitas internasional perlu dilakukan sebagai pengembangan strategi yang efektif dalam tujuannya untuk mempromosikan dialog antara kelompok-kelompok yang terlibat (Wezeman, 2019). SDGs indikator 16 juga berfokus pada perlindungan terhadap masyarakat yang terkena dampak konflik Palestina dan Israel, salah satunya korban yang berasal dari kalangan anak-anak. Dalam konflik ini, anak-anak menjadi korban langsung dari perang yang berlangsung, maka dari itu SDGs indikator 16.2 mengupayakan untuk terjadinya kerjasama internasional dengan organisasi internasional maupun aktor non-negara sebagai fasilitator akses anak-anak di Palestina terhadap hak untuk mendapatkan pendidikan dan dukungan psikologi sebagai dampak traumatis akibat konflik. SDGs indikator 16.3 juga mengupayakan terealisasinya akses masyarakat Palestina terhadap keadilan. Urgensi peningkatan di sektor advokasi terhadap korban konflik ini seperti lembaga hukum regional maupun internasional perlu dipercepat sehingga korban terdampak dapat memiliki jaminan akibat dampak yang terjadi.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip SDGs indikator 16 ke dalam kegiatan KKN Internasional melalui gerakan sosial ini diharapkan mendapat dukungan masif terhadap isu



kemanusiaan di Palestina sehingga dunia internasional bisa membangun pondasi yang sangat kokoh untuk melakukan perdamaian yang berkelanjutan kedepannya. Palestina telah berusaha membangun pondasi yang kokoh untuk melakukan perdamaian yang berkelanjutan, sistem keadilan yang adil, dan institusi yang kuat. Meskipun perjalanan ini penuh dengan kompleksitas, tekad Palestina untuk mencapai tujuan-tujuan dari SDGs indikator 16 mencerminkan tekad mereka untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang di tengah tantangan yang sedang mereka hadapi dan alami.

#### **D. Upaya Pembersihan Sampah Laut (*Marine Debris*) di Pantai Teluk Ketapang, Kuala Terengganu, Malaysia**

Perkembangan jumlah masyarakat dan gaya konsumtif di seluruh dunia hingga era saat ini kian meningkat. Peningkatan tersebut menimbulkan masalah lingkungan yang saat ini menjadi isu ancaman global di seluruh negara. Permasalahan lingkungan yang terjadi akibat kurangnya kesadaran dari masyarakat yaitu *Marine Debris* atau sampah laut. Sampah laut merupakan segala macam bentuk bahan yang telah diproduksi dan diproses kemudian dibuang dan ditinggalkan di laut oleh manusia baik disengaja maupun tidak disengaja. Umumnya sampah-sampah ini berasal dari wilayah perkotaan yang padat penduduk dan termobilisasi ke daerah laut melalui sungai, *drainase*, sistem pembuangan limbah ataupun angin (Galgani, 2010). Sampah plastik laut dilaporkan berdampak pada 600 spesies satwa liar laut. penelitian telah menemukan bahwa laut merupakan area dengan konsentrasi sampah plastik tertinggi dunia yang mempunyai jumlah plastik sekitar 180 kali lebih banyak dibandingkan *biomassa* di permukaannya. Diperkirakan *massa* plastik diperkirakan sekitar 80.000 ton, yaitu 4-16 kali lebih banyak dari perhitungan sebelumnya (Jambeck, 2015). Plastik juga ditemukan mengandung polutan tingkat yang mungkin cukup tinggi untuk membahayakan organisme yang melennya. Polutan ini memasuki rantai makanan yang mencakup manusia. Selain itu, biaya ekonomi tahunan akibat plastik laut juga diperkirakan menjadi antara \$6-19 miliar USD. Bahkan jika setiap negara harus menutup sepenuhnya sumber plastik yang masuk ke lautan sampah akan terus berlanjut. Plastik terfragmentasi akan menjadi kecil-kecil dan berbahaya mikroplastik dari waktu ke waktu, hanya memperburuk masalah. Padahal, secara *massa*, plastik yang ada tersebut adalah plastik relatif kecil (beberapa ratus ribu ton) dibandingkan dengan masukan plastik tahunan global (jutaan ton). *Marine debris* atau sampah plastik yang paling banyak teridentifikasi di daerah lautan antara lain seperti peralatan pancing, tas, botol dan produk konsumen lainnya serta terdapat juga sampah yang terdiri dari partikel kecil atau mikroplastik (Law, 2010).

Permasalahan mengenai pengelolaan sampah laut atau *marine debris* juga dialami oleh Malaysia. Malaysia menempati peringkat ke-8 di antara negara-negara dengan penanganan sampah plastik yang kurang baik di dunia (Authority, 2021). Terdapat kebocoran tahunan sebanyak 0,14 hingga 0,37 juta ton sampah plastik ke laut dari Malaysia. Lautan dan pantai di negara ini terancam oleh limbah padat yang tidak terkelola, termasuk sampah plastik. Beberapa langkah telah dijalankan seperti mengembangkan alat *Clean-Coast Index* (CCI) untuk menilai kebersihan pantai secara sistematis dan mengembangkan dasar untuk negara ini (Khairunnisa AK, 2012). CCI terbukti menjadi alat yang berguna untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan kegiatan seperti kampanye edukasi, liputan media, dan penegakan hukum.

CCI berhasil mengidentifikasi jumlah, komposisi, dan distribusi sampah pesisir dalam survei sampel. Berdasarkan CCI dasar yang telah ditetapkan untuk lokasi rekreasi yang diambil sampel, Pantai Cenang di Langkawi mencatat indeks terendah sebesar 1,08 menunjukkan bahwa pantai tersebut memiliki sedikit sampah plastik. Sementara itu, Pantai Desaru di Johor memiliki indeks tertinggi sebesar 7,11 menunjukkan bahwa pantai tersebut memiliki lebih banyak polusi plastik. Data ini memberikan deskripsi yang berguna tentang status sampah plastik di area pesisir Malaysia dan dapat menjadi alat untuk mengevaluasi kebersihan area tersebut. Departemen Perikanan Malaysia telah membuat 30 kategori sampah untuk sampah laut setelah menilai 42 pulau taman laut di Malaysia (Hassan R, 2012). Permasalahan sampah laut ini menjadi urgensi yang harus dikelola dan dicarikan solusi penyelesaiannya.

Permasalahan *marine debris* ini juga menjadi fokus dalam kegiatan kelompok KKN Internasional UPN Veteran Jawa Timur. Kelompok KKN Internasional UPN Veteran Jawa Timur menginisiasi

solusi untuk mengatasi masalah sampah laut melalui kegiatan membersihkan sampah di Pantai Teluk Ketapang, Kuala Terengganu, Malaysia. Pemilihan pantai ini didasarkan pada keterangan dari pihak himpunan mahasiswa IRISS UniSZA yang menjelaskan jika masih banyak sampah laut yang ada di Pantai Teluk Ketapang. Kelompok KKN Internasional UPN Veteran Jawa Timur dalam kegiatan ini berkolaborasi dengan IRISS UniSZA. Tahapan dalam pelaksanaan program kerja ini diawali dengan *briefing* dan koordinasi alat bahan serta kebutuhan lainnya dalam menunjang kegiatan ini. Dalam tahap pelaksanaan, kelompok KKN Internasional terbagi menjadi 2 tim untuk melakukan pembersihan sampah. Masing-masing tim dibekali dengan 5 *trash bag* dan sarung tangan dengan tujuan untuk melakukan pengumpulan sampah laut.



**Gambar 6.** Proses pelaksanaan kegiatan *coastal cleanup* di Pantai Teluk Ketapang

Kelompok KKN Internasional UPN Veteran Jawa Timur mengimplementasikan kegiatan membersihkan sampah laut atau *marine debris* dengan *Sustainable Development Goals* indikator 14 yaitu “Menjaga Ekosistem Laut” (UN, 2020). Tujuan SDGs indikator 14 dalam proyeksi SDGs adalah menjaga serta menggunakan sumber daya kelautan dan samudera secara berkelanjutan untuk pembangunan yang berkelanjutan. “Untuk mencapai hasil yang maksimal pada 2030, tujuan nasional sebuah negara salah satunya adalah untuk menjaga ekosistem lautan dengan ditetapkannya melalui 10 target yang diukur dengan 15 indikator. Target termasuk tata ruang laut dan pengelolaan wilayah laut yang berkelanjutan, penangkapan ikan dalam batas biologis yang aman, pemberantasan IUU fishing, peningkatan kawasan konservasi perairan, dan dukungan kepada nelayan kecil”. Upaya untuk mencapai target ini dijelaskan melalui kebijakan, program, dan kegiatan oleh pemerintah dan organisasi nonpemerintah.

Kelompok KKN Internasional mengkorelasikan kegiatan ini dalam SDGs indikator 14.1 yang menjelaskan “Pada tahun 2025, mencegah dan secara signifikan mengurangi semua jenis pencemaran laut, khususnya dari kegiatan berbasis lahan, termasuk sampah laut dan polusi nutrisi”. Pemerintah Malaysia memiliki tanggung jawab yang besar untuk bisa mengatasi masalah sampah laut atau *marine debris* di Pantai Teluk Ketapang, Kuala Terengganu, Malaysia. Langkah yang dapat diambil oleh pemerintah adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan pantai dan laut. Program edukasi dan kampanye terhadap lingkungan harus diluncurkan secara teratur agar bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai dampak negatif dari sampah laut dan pentingnya pengelolaan sampah yang bijaksana (SM Praveena, 2011). Selain itu, perlu ada peningkatan infrastruktur pengelolaan sampah di sekitar Pantai Teluk Ketapang. Tempat-tempat sampah yang memadai harus disediakan dan sistem pengelolaan sampah yang efektif perlu diterapkan juga. Pemerintah dapat bekerja sama dengan pihak swasta untuk bisa menciptakan inovasi teknologi daur ulang yang ramah lingkungan. Dengan implementasi kebijakan yang holistik dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, diharapkan bahwa Pantai Teluk Ketapang dapat pulih dari masalah sampah laut dan menjadi contoh dalam upaya pelestarian lingkungan di seluruh pantai Malaysia.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kuala Terengganu, Malaysia melalui program KKN Internasional telah dilaksanakan dengan baik. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan berdasarkan pada indikator SDGs nomor 4, 5, 6, 12, 14, dan 16. Kegiatan utamanya yang telah dilakukan adalah



mengajar materi pembelajaran kepada anak-anak di Sekolah Madrasah Rohingnya, SMK Chalok Model Khas dan SK Darat Batu Rakit, Kuala Terengganu, Malaysia. Tak hanya itu, kegiatan KKN Internasional juga melibatkan kegiatan bersih-bersih pantai dan mengikuti aksi peduli terhadap rakyat Palestina.

Singkatnya, kegiatan KKN Internasional telah menerapkan indikator-indikator SDGs yang dipilih secara baik dan tepat. Spesifiknya di kegiatan pengajaran di sekolah-sekolah yang didatangi oleh mahasiswa KKN Internasional UPN Veteran Jawa Timur telah melakukan kegiatan pengajaran materi seperti peduli terhadap lingkungan, Bahasa Inggris dasar, pencegahan pelecehan seksual, dan zero waste. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan telah meningkatkan pengetahuan kepada anak-anak mengenai materi-materi krusial yang mungkin belum pernah diajarkan sebelumnya di sekolah.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Tim KKN Internasional mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak LPPM. Tak lupa, kepada pihak UniSZA yang telah menjadi mitra dalam melakukan kegiatan KKN Internasional ini. Serta tidak lupa juga kami ucapkan kepada himpunan mahasiswa UniSZA (IRISS) yang telah membantu kami dalam mensukseskan setiap kegiatan yang akan kami lakukan selama di Kuala Terengganu, Malaysia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anidah, R. (2009). *The Palestanian Issu: A Malaysian Perspective 1957-2003*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Annur, S., Wati, M., Mahtari, S., & Prastika, M. D. (2018). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 251-255. Retrieved Desember 05, 2023
- Authority, M. I. (2021). *Sustainable Waste Management in Malaysia*. Retrieved 12 28, 2023, from mida.gov.my: <https://www.mida.gov.my/sustai-nable-waste-management-in-malaysia-opportunities-and-challenges>
- Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. (2022, Maret 4). *Pentingnya Penguasaan Bahasa Inggris Di Era 4.0 Untuk Mendukung Peningkatan Mutu Pendidikan*. Retrieved from bbpmpjateng.kemdikbud.go.id: <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/5-hal-mengapa-menguasai-bahasa-inggris-di-era-4-0-itu-penting/>
- Bayu, M. (2012). Kebeijakan Luar Negeri Malaysia Dalam Konflik Israel-Palestina melalui Perspektif HAM. *Jurnal UIN*, 36-54.
- BBC News Indonesia. (2023, November 26). *'Rohingya negara mana?'* Dan tujuh hal mengenai Rohingya. Retrieved from [www.bbc.com: https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjpk8nkp0gyo](https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjpk8nkp0gyo)
- Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development. (n.d.). *Achieve gender equality and empower all women and girls*. Retrieved Desember 22, 2023, from Achieve gender equality and empower all women and girls: [https://sdgs.un.org/goals/goal5#targets\\_and\\_indicators](https://sdgs.un.org/goals/goal5#targets_and_indicators)
- Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development. (n.d.). *Ensure availability and sustainable management of water and sanitation for all*. Retrieved Desember 22, 2023, from sdgs.un.org: <https://sdgs.un.org/goals/goal6#undefined>
- Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development. (n.d.). *Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all*. Retrieved Desember 23, 2023, from sdgs.un.org: [https://sdgs.un.org/goals/goal4#targets\\_and\\_indicators](https://sdgs.un.org/goals/goal4#targets_and_indicators)
- Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development. (n.d.). *Ensure sustainable consumption and production patterns*. Retrieved Desember 23, 2023, from sdgs.un.org: [https://sdgs.un.org/goals/goal12#targets\\_and\\_indicators](https://sdgs.un.org/goals/goal12#targets_and_indicators)
- Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development Goals. (n.d.). *Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all*. Retrieved Desember 22, 2023, from sdgs.un.org: [https://sdgs.un.org/goals/goal4#targets\\_and\\_indicators](https://sdgs.un.org/goals/goal4#targets_and_indicators)
- East. (2018). *UNRWA in Figures 2018*. Retrieved 12 28, 2023, from relief web: [https://reliefweb.int/sites/https://reliefweb.int/files/resources/unrwa\\_in\\_figures\\_2018\\_eng\\_v1\\_31\\_1\\_2019\\_final.pdf](https://reliefweb.int/sites/https://reliefweb.int/files/resources/unrwa_in_figures_2018_eng_v1_31_1_2019_final.pdf)



- Ekmekcioglu, S., & Ekmekçioglu, D. (2020). User approaches to five r s of zero waste. *International Conference on Life and Engineering Sciences (ICOLES 2020)*.
- Esposito, C., & Field, E. (2016). Child Sexual Abuse. What does the research tell us? *A literature review*, 10-84.
- Galgani. (2010). *Marine Strategy Frramework Directive*. European Comission Joint Research Centre.
- Hassan R, M. J. (2012). *Debris Marine: Punca dan Penyelesaian*. Malaysia: Penerbit Unimas.
- Ishartono, & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable Development Goals dan Pengentasan Kemiskinan. *Social Work Jurnal*, 6, 163.
- Jambeck, J. (2015). Plastic waste inputs fro land into the ocean. *Science Journal*, 768-771.
- Khairunnisa AK, F. S. (2012). Marine Debris composition and abundance: A case study of selected beaches in Port Dickson, Malaysia. *Aquatic Ecosystem Health and Management* , 279-86.
- Law, K. (2010). Plastic Accumulation in the North Atlantic. *Science Journal*, 1185-1888.
- Localise SDGs. (n.d.). *Sustainable Development Goals*. Retrieved Desember 05, 2023, from Localise SDGs: <https://localisesdgs-indonesia.org/17-sdgs>
- Magfirah, S. (2023, Juli 31). Tantangan Penerapan Gaya Hidup Zero Waste Skala Rumah Tangga di Indonesia\.. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 02, 513. doi:<https://doi.org/10.58812/jmws.v2i07.491>
- Mubarak, & Chayatin. (2009). *Ilmu kesehatan masyarakat, teori dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nair, S. (1997). *Islam in Malaysian Foreign Policy*. London: Routledge.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1 No. 1, 13-23.
- Nursamsi, D. (2015). Instrumen dan Institusi Internasional Dalam Penegakan HAM. *SALAM: Jurnal Sosisal dan Budaya*, 2(2), 423-444. Retrieved 12 27, 2023, from <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i2.2389>
- Pangaribuan, L. (2017). Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 6(19), 519. Retrieved 12 27, 2023, from <https://doi.org/10.21143/jhp.vol19.no6.1180>
- Rahman, M. M., Shindaini, A. M., & Abdullah, A. B. (2022). Provision of education to Rohingya refugee children in Bangladesh: Exploring the Forms of Discrimination and Intersectionality. *Asia Pasific Education*, 433-445. doi:<https://doi.org/10.1007/s12564-022-09770-9>
- Rejeki, S., & Hantoro, G. D. (2020). *Sanitasi, Hygiene&Keselamatan Kerja*. Rekayasa Sains.
- Safitri, A. O., Yunianti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, Vol 6, No 4, 7096-7106. Retrieved Desember 05, 2023
- Santhosa, A. (2023, Desember 21). *Limbah Makanan Ancam Pemanasan Global*. Retrieved Desember 22, 2023, from rri.co.id: <https://www.rri.co.id/opini/488570/limbah-makanan-ancam-pemanasan-global>
- SM Praveena, S. S. (2011). A brush up on water quality of Port Dickson, Malaysia. *Reesearch Journal of Environemntal Science* , 841-849.
- The Global Goals. (n.d.). *Quality Education*. Retrieved Desember 05, 2023, from The Global Goals: <https://www.globalgoals.org/goals/4-quality-education/>
- UN. (2020). *Sustainable Development Goals (SDG 24)*. Retrieved 12 28, 2023, from unric.org: <https://unric.org/en/sdg-14>
- UNRIC. (n.d.). *Gender Equality*. Retrieved Desember 05, 2023, from UNRIC: <https://unric.org/en/sdg-5/>
- USA for UNHCR the UN Refugee Agency. (2023, August 23). *Rohingya Refugee Crisis Explained*. Retrieved from www.unrefugees.org: <https://www.unrefugees.org/news/rohingya-refugee-crisis-explained/#Rohingya>
- Wezeman, P. D. (2019). *Trends in international Arms*. SIPRI Fact Sheet. Retrieved 12 28, 2023, from <https://www.sipri.org/sites/default/files/2019-03/>
- Zero Waste International Alliance. (2018). *Zero Waste Definition*. Retrieved Desember 23, 2023, from [zwia.org: https://zwia.org/zero-waste-definition/](https://zwia.org/zero-waste-definition/)